

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri (perindustrian) di Indonesia merupakan salah satu komponen perekonomian yang penting. Perindustrian memungkinkan perekonomian Indonesia semakin baik dan berkembang pesat, sehingga membawa perubahan dalam struktur perekonomian nasional. Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Indonesia menjadi inisiator untuk mendorong kebangkitan sektor ekonomi kreatif dunia. Untuk itu, tahun ini akan menjadi momen yang penting sekaligus menantang bagi sektor ekonomi kreatif Indonesia. Pasalnya, 2021 telah ditetapkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai Tahun Internasional Ekonomi Kreatif melalui Resolusi Umum PBB N0. 74/198. Paling membanggakan, Indonesia memprakarsai resolusi PBB mengenai kemajuan ekonomi kreatif dunia tersebut. Disampaikan dalam pertemuan *Friends of Creative Economy (FCE)* pada 11 November 2020 lalu, Indonesia diharapkan mampu mendorong implementasi Tahun Internasional Ekonomi Kreatif Dunia 2021 secara efektif, baik bagi pemulihan sektor ekonomi kreatif maupun ekonomi dunia.

Cerahnya nama Indonesia pada sektor ekonomi kreatif dunia tidak lahir dari proses yang singkat. Nama besar Indonesia dalam ekonomi kreatif dunia tercipta berkat upaya seluruh pelaku ekonomi kreatif pada tahun-tahun sebelumnya. Tidak

heran, saat ini Indonesia dianggap sebagai pelopor revolusi industri kreatif dunia. Hal ini dapat dibuktikan dari perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Menurut data dari laporan OPUS Ekonomi Kreatif 2020, kontribusi subsektor industri kreatif pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai Rp1.211 triliun. Mengutip dari Kompas.id, angka tersebut meningkat dari 2017 dan 2018, yang hanya sebesar Rp1.000 triliun dan Rp1.105 triliun.

Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor ekonomi kreatif (ekraf) di Indonesia pada 2021 memberikan kontribusi cukup besar yang mencapai 6,98% atau dengan nilai Rp1.134 triliun. Iklim yang positif ini tentunya menjadi momen yang tepat bagi pemerintah untuk mengokohkan fondasi perekonomian, terutama pada sektor riil. Salah satu sektor riil yang sangat layak menjadi prioritas adalah ekonomi kreatif. Berbeda dengan sektor lain yang sangat tergantung pada eksploitasi sumber daya alam, kekuatan ekonomi kreatif lebih bertumpu kepada keunggulan sumber daya manusia. Karya seni, arsitektur, buku, inovasi teknologi, dan animasi berasal dari ide-ide pemikiran manusia.

Industri skala kecil dan menengah membentuk bentuk bisnis yang signifikan di seluruh dunia (Donkor et al., 2018). Mereka adalah fitur dominan dari lanskap bisnis, terutama di negara-negara berkembang. Literatur menunjukkan bahwa UKM memainkan peran penting dalam perusahaan industri dan inovasi, penciptaan nilai tambah, pembangkitan kekayaan, pengurangan kemiskinan, output ekonomi global dan penyediaan pekerjaan (Frempong, 2009). Kelangsungan hidup dan kesuksesan suatu usaha dianggap penting dalam kekuatan untuk mewujudkan pembangunan socio-ekonomi dan daya saing nasional (Itani et al., 2011).

(Rob van Tulder & Andrea da Rosa, 2006) UKM memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, melalui inovasi, pekerjaan yang mereka hasilkan, kemampuan kewirausahaan mereka dan kontribusi mereka pada umumnya untuk posisi kompetitif kelompok, daerah dan kadang-kadang seluruh negara. Selain itu, pengembangan sektor UKM dan sektor swasta yang kompetitif semakin dianggap sebagai kunci pembangunan. Dalam transisi menuju tingkat pembangunan yang lebih tinggi, sektor UKM formal mengambil peran yang semakin penting.

Berdasarkan data *Focus Economy Outlook 2020*, ekonomi kreatif menyumbang sebesar Rp 1.100 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sepanjang tahun 2020. Hingga kini, tercatat ada sebanyak delapan juta usaha ekonomi kreatif di Indonesia. Bahkan Indonesia kini didaulat sebagai negara terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Korea Selatan. Meski menempati posisi ketiga, Indonesia justru lebih unggul dari Amerika Serikat dari segi serapan tenaga kerja pada sektor ekonomi kreatif. Menurut laman *Good News From Indonesia*, pada 2019 sektor ekonomi kreatif Indonesia mampu menyerap hingga 17 juta tenaga kerja. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan Amerika Serikat yang hanya memiliki 4,7 juta pekerja pada sektor ekonomi kreatif.

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), tiga dari 17 sub sektor ekonomi kreatif dibanggakannya menjadi penyumbang terbesar struktur PDB dan ekspor seperti fashion, kuliner dan kriya. Peringkat pertama diduduki kuliner dengan perolehan terbesar, yakni sebesar 41,5% , sedangkan fashion berkontribusi sebesar 17,7% dan kriya sebesar 14,9%. Saat ini terdapat sekitar lebih dari 8,2 juta jumlah usaha kreatif di Indonesia yang

didominasi oleh usaha kuliner, fashion, dan kriya. Berdasarkan publikasi Kemenparekraf, tercatat pada tahun 2019 sub sektor ekonomi kreatif menyumbangkan Rp1.153,4 Triliun PDB atau 7,3% terhadap total PDB Nasional, 15,2% tenaga kerja, dan 11,9% ekspor.

Provinsi Sumatera Barat memprioritaskan pengembangan 9 subsektor dari 17 subsektor industri kreatif. Dari 9 subsektor tersebut meliputi fashion, kuliner, kerajinan tangan, musik, seni pertunjukan, fotografi, desain, animasi dan film. Tapi saat ini yang berkembang baru kuliner, fashion, dan kerajinan tangan. Kerajinan bordir dan sulaman merupakan salah satu subsektor kriya/ kerajinan dimana kerajinan ini telah menjadi suatu kebiasaan kaum perempuan dalam mengisi waktu luang yang dapat menambah penghasilan keluarga. Bordir Kerancang/ Terawang merupakan salah satu jenis bordiran yang menjadi ciri khas jahitan Provinsi Sumatera Barat.

Perkembangan industri di daerah-daerah yang ada di Sumatra Barat mengalami perkembangan yang sangat baik. Dalam penelitian ini peneliti mengambil wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota untuk dijadikan sampel penelitian, pengambilan wilayah ini karena perkembangan industri kerajinan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang sangat baik dibuktikan dengan setiap adanya pameran yang dilakukan baik secara lokal, nasional maupun internasional, Kabupaten Lima Puluh Kota selalu menjadi salah satu perwakilan Sumatera Barat untuk mengikuti pameran tersebut. Daftar usaha bordir yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat pada table 1.1

Tabel 1.1
Usaha Bordir dan Sulaman Kabupaten Lima Puluh Kota

No.	Kecamatan	Jumlah
1.	Kecamatan Payakumbuh	36 unit
2.	Kecamatan Harau	27 unit
3.	Kecamatan Lareh Sago Halaban	2 unit
4.	Kecamatan Akabiluru	4 unit
5.	Kecamatan Suliki	3 unit
6.	Kecamatan Situjuah Limo Nagari	4 unit
7.	Kecamatan Guguak	5 unit
8.	Kecamatan Pangkalan Koto Baru	1 unit
9.	Kecamatan Gunuang Omeh	2 unit
10.	Kecamatan Luak	1 unit
11.	Kecamatan Mungka	4 unit
12.	Kecamatan Bukit Barisan	8 unit

Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Lima Puluh Kota

Dari tabel 1 dapat dilihat jumlah usaha bordir di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021. Kecamatan yang menjadi pusat sentra atau usaha bordir dengan jumlah yang besar terdapat pada Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau, sehingga ditetapkan penelitian ini akan dilakukan di dua kecamatan tersebut. Pada tinjauan terdahulu umumnya kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan usaha bordir ini yaitu kurangnya kreativitas pelaku ataupun karyawan pada usaha bordir tersebut dan juga terbatasnya kemampuan untuk menyerap dan mengumpulkan ilmu dari luar organisasi sehingga menyebabkan perkembangan dari usaha – usaha tersebut sangat lambat. Menurut Sugianto & Hartono (2017) pengetahuan, keterampilan dan pengalaman karyawan dalam penciptaan nilai akan menentukan keberhasilan inovasi. (Mbengue & Berger, 2013) berpendapat bahwa ini adalah serangkaian praktik manajemen yang memfasilitasi proses pembelajaran, atau, sebagai satu set mekanisme yang meningkatkan kemampuan sebuah organisasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja.

Inovasi berkaitan dengan kesanggupan organisasi untuk belajar. Penulis seperti (Calantone et al., 2004) dan (J. Alegre & Chiva, 2008) menunjukkan bahwa

pembelajaran organisasi digambarkan sebagai salah satu faktor yang mendahului inovasi. (Jiménez-Jiménez & Sanz-Valle, 2011) menekankan bahwa pembelajaran organisasi, inovasi dan kinerja adalah faktor-faktor yang terkait. Inovasi menyiratkan kebaruan dan penggunaan (J. Alegre & Chiva, 2008) dan dapat memicu hasil langsung dalam organisasi yang berkaitan dengan organisasi, yang bekerja dengan kinerja yang inovatif (J. Alegre et al., 2006).

Kemampuan belajar organisasi dijadikan sebagai yang memfasilitasi proses pembelajaran organisasi yang juga dipahami sebagai organisasi yang nyata dan tidak dapat dipercaya, sebagaimana keterampilan yang bertindak sebagai cara meningkatkan keuntungan bersaing, dan itu memungkinkan proses pembelajaran organisasi (J. Alegre & Chiva, 2008). Untuk (Hsu & Fang, 2009) kemampuan pembelajaran organisasi dipahami sebagai kemampuan organisasi untuk menyerap dan mengubah pengetahuan baru dan menerapkannya pada pengembangan produk baru dengan keuntungan kompetitif dan kecepatan produksi yang tinggi.

Dalam sebuah studi yang dilakukan pada kinerja perusahaan, kinerja yang dirasakan didefinisikan sebagai indikator termasuk pertumbuhan, profitabilitas perusahaan dan pangsa pasar di mana pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas adalah bagian penting dari kinerja perusahaan dan mereka diukur untuk mengevaluasi daya saing perusahaan (Soininen, 2012). Studi lain dieksplorasi indikator kinerja bisnis seperti pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pelanggan, pertumbuhan laba dan bekerja pertumbuhan modal (Meutia & Ismail, 2012). Sementara kinerja akan dibagi keuangan dan kinerja non-keuangan di mana kinerja keuangan adalah efisiensi keuangan dan langkah-langkah laba dan kinerja non-keuangan meliputi kepuasan pelanggan, pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan

karyawan dan pangsa pasar, UKM sering menyelidiki pertumbuhan mereka melalui pertumbuhan omset dan pertumbuhan lapangan kerja (Siddik et al., 2016)

Kinerja perusahaan merupakan patokan untuk menilai sukses atau tidaknya usaha yang dijalankan. Kinerja pada usaha Bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota tergolong masih belum merata, dimana ada beberapa industri ini yang memiliki kinerja baik yang baik dilihat dari peningkatan perolehan laba laba beserta pertumbuhan penjualan dan ada juga beberapa yang memiliki kinerja yang kutang baik dilihat dari pangsa pasar yang tidak berkembang beserta penjualan yang tetap atau turun. Sehingga penjualannya hanya bergantung kepada pelanggan yang sudah ada saja. Namun pada umumnya usaha bordir ini mampu menghasilkan produk yang yang berkualitas dan koordinasi yang baik sebagai keunggulan bersaing mereka. Untuk mengoptimalkan kinerja usaha bordir ini perlu adanya upaya yang maksimal agar mampu bersaing baik di pasar dalam maupun pasar luar negeri.

Dari setiap fakta yang terjadi di lapangan kinerja dari usaha bordir ini masih tergolong baik, walaupun mereka masih terkendala dalam pembelajaran di organisasi, untuk melakukan inovasi yang kreatif pada usahanya sebagai keunggulan bersaing mereka namun masih bisa bertahan sampai saat ini. supaya dapat meningkatkan kinerja usaha bordir ini, oleh karena itu pemilik usaha seharusnya mengetahui faktor - faktor apa saja yang akan dapat mempengaruhi kinerja organisasi pada UMKM bordir ini supaya dapat meningkatkan pendapatan dan juga mampu untuk meningkatkan perkembangan usaha yang sedang dijalankan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai pengaruh kemampuan pembelajaran organisasi dalam inovasi dan

kinerja bisnis pada industri bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penulis memilih judul penelitian ini yaitu: ***“Pengaruh Kemampuan Pembelajaran Organisasi, Kinerja Inovatif terhadap Kinerja Bisnis pada UMKM bordir di Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau”***.

1.2 Rumusan Masalah

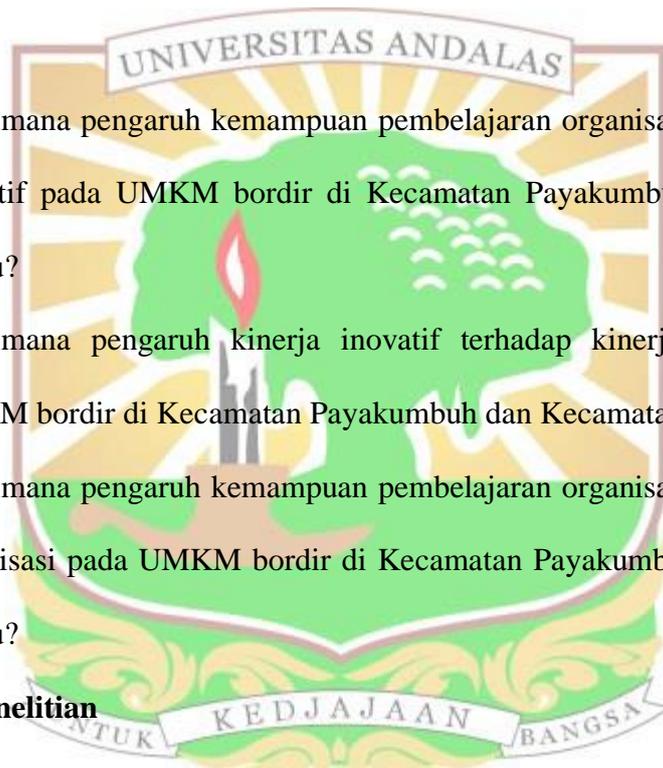
Berdasarkan latar belakang diatas, mengenai UMKM bordir di Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan pembelajaran organisasi terhadap kinerja inovatif pada UMKM bordir di Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau?
2. Bagaimana pengaruh kinerja inovatif terhadap kinerja organisasi pada UMKM bordir di Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan pembelajaran organisasi terhadap kinerja organisasi pada UMKM bordir di Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan pembelajaran organisasi terhadap kinerja inovatif pada UMKM bordir di Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja inovatif terhadap kinerja organisasi pada UMKM bordir di Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau.



3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan pembelajaran organisasi terhadap kinerja organisasi pada UMKM bordir di Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

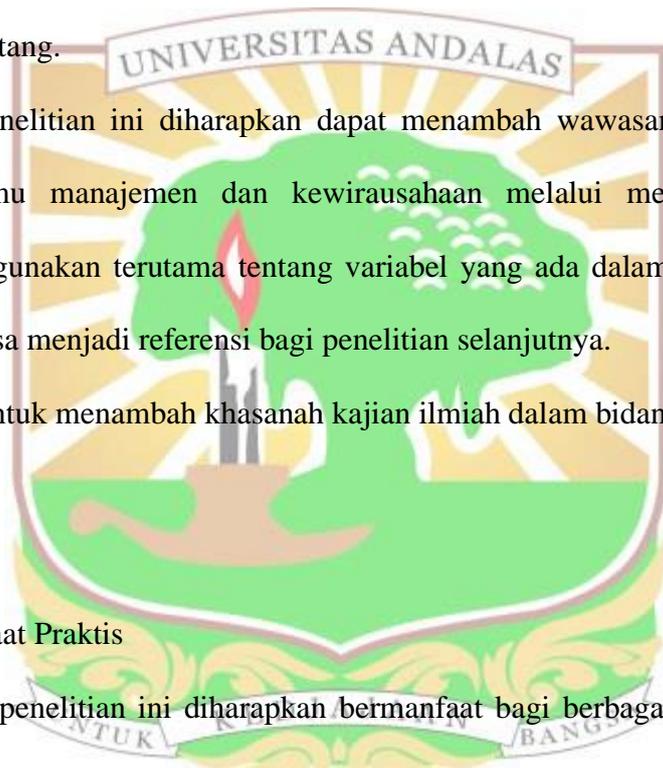
a. Manfaat Teoritis

1. Untuk pengembangan ilmu di bidang UMKM bordir dimasa yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmu manajemen dan kewirausahaan melalui metode-metode yang digunakan terutama tentang variabel yang ada dalam penelitian ini dan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Untuk menambah khasanah kajian ilmiah dalam bidang UMKM bordir.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan badan atau lembaga yang terkait baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, antara lain :

Bagi pelaku UMKM di bidang bordir, agar dapat menambah pengetahuan, ilmu, kemampuan, kreatifitas dalam mengelola usahanya agar menjadi lebih baik dengan mengetahui pengaruh kemampuan belajar organisasi, kinerja inovatif, dan kinerja bisnis pada UMKM bordir di Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau.



Bagi Fakultas Ekonomi, diharapkan dapat menjadi pedoman dan menambah ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan di Fakultas Ekonomi, khususnya bagi mahasiswa jurusan ekonomi manajemen dan bagi penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis dan sebagai penerapan ilmu-ilmu ekonomi manajemen yang telah didapat dibangku perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam 5 (lima) bab.

Masing – masing bab terdiri atas materi – materi sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini berisi tentang landasan teori mengenai variabel yaitu kemampuan pembelajaran organisasi, kinerja inovatif dan kinerja bisnis pada UMKM bordir di Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau serta hal-hal yang ada dalam penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode yang digunakan, operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang identitas dan karakteristik responden, deskripsi variabel penelitian, pengujian model dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

